



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 13 NOMOR 1, MARET 2022

BONEKA ARWAH (*SPIRIT DOLL*) PERSPEKTIF AGAMA HINDU

Mery Ambarnuari¹, Hari Harsananda²

^{1,2} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ¹mery.ambarnuari@gmail.com

Keywords:

Hindu religion;
spirit doll

Abstract

Spirit dolls are dolls that are intentionally made to be infiltrated by the spirits of people who have died. These dolls are then marketed by agents to be adopted and treated like living humans. The culture of adopting this spirit doll started in Thailand around 2014, which then spread to Indonesia. The spirit doll reminds us of the essence of every belief in the world, namely the belief in animism and dynamism. Hinduism has the concept of reviving the spirit of statues or buildings which is similar to filling the spirits of spirit dolls but essentially has a difference in the procedures and objectives. Spirit dolls are filled with the spirits of people who have died, while in Hinduism the ceremony is aimed at purifying statues and buildings to make them habitable and worthy of worshipping God. Hindus should not adopt the spirit doll because there is no study of Hindu law that legalizes the adoption, besides the purpose of this adoption is contradiction to the catur purusa artha.

Kata kunci:

Agama Hindu;
boneka arwah

Abstrak

Boneka arwah merupakan boneka yang sengaja dibuat untuk disusupi arwah dari orang yang telah meninggal. Boneka ini kemudian dipasarkan oleh agen untuk diadopsi dan diperlakukan selayaknya manusia yang masih hidup. Budaya mengadopsi boneka arwah ini dimulai dari Thailand sekitar tahun 2014, yang kemudian menyebar sampai ke Indonesia. Boneka arwah mengingatkan kita pada esensi dari setiap keyakinan yang ada di dunia yakni adanya kepercayaan animisme dan dinamisme. Agama Hindu memiliki konsep menghidupkan spirit dari arca ataupun bangunan yang mirip dengan pengisian arwah pada *spirit doll* namun secara esensi memiliki perbedaan pada tata cara dan tujuannya. *Spirit doll* diisi dengan arwah-arwah orang yang telah meninggal sedangkan dalam agama Hindu upacara yang dilakukan bertujuan untuk menyucikan arca maupun bangunan agar menjadi layak huni serta layak untuk mensthanakan Tuhan (*Sang Hyang Widhi*). Umat Hindu sebaiknya tidak mengadopsi

spirit doll karena tidak ada kajian hukum hindu yang melegalkan pengadopsian tersebut; disamping itu, tujuan dari pengadopsian ini bertentangan dengan ajaran *catur purusa artha*.

PENDAHULUAN

Suatu sistem keberagamaan dalam masyarakat sesungguhnya merupakan sesuatu yang vital, perkembangan peradaban manusia tidak pernah lepas dari faktor keberagamaan, konflik, perang, perdamaian hingga perkembangan kebudayaan kelompok masyarakat selalu menghadirkan agama dan keyakinan kepada Tuhan sebagai salah satu unsurnya. Sistem keberagamaan di Indonesia sangat erat kaitannya dengan sistem mata pencarian agrikultur yang menitik beratkan pada pemanfaatan alam sebagai sumber kehidupan. Pada masa teknologi belum berkembang seperti sekarang, ada banyak sistem ritual yang digunakan oleh masyarakat dalam rangka membantu sistem agraris tersebut, tradisi *Nangluk Merana*, kesenian tari *Sang Hyang Dedari* hingga perayaan hari *Tumpek Kandang* dan *Tumpek Wariga* adalah contoh implementasi sistem keberagamaan manusia yang terkait dengan sistem mata pencaharian. *Cultural universal*, menurut Kluckhohn dalam (Soekanto, 2012) adalah sebuah konsep tentang tujuh unsur kebudayaan yang dinilai hadir membangun sebuah kebudayaan yaitu peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan religi atau sistem kepercayaan. Unsur-unsur di atas, selain menjadi penopang, sesungguhnya memiliki keterkaitan satu dengan lainnya, jika dikaitkan dengan konsep fisika, maka antara satu unsur dengan unsur lainnya sesungguhnya beresonansi, atau saling memengaruhi (Harsananda & Gaduh, 2021). Hal ini juga mempengaruhi praktik-praktik keberagamaan yang terjadi di masyarakat.

Kebudayaan masyarakat agrikultur yang memiliki kesan primitif yang kuat menjadi tempat berkembangnya sistem keyakinan terhadap roh atau konsep animisme dan dinamisme. Animisme dan dinamisme yang kuat dan mengakar ini menjadi konsep dasar dari setiap agama yang ada. Animisme dan dinamisme tidak bisa dipandang sebelah mata karena pada realitanya, konsep ini berkembang mengikuti perkembangan manusia, selayaknya dalam satu dekade terakhir animisme menjadi populer kembali dalam bentuk *spirit doll* atau boneka arwah.

Fenomena *spirit doll* atau boneka arwah tengah ramai diperbincangkan dalam masyarakat. Hal ini tentu tidak lepas dari peran para *public figure* atau para selebritis, pengusaha, *youtuber* serta *selebgram* yang mengaku sedang merawat boneka arwah serta memperlakukannya layaknya manusia. Fenomena ini tentu menimbulkan pro dan kontra

ditengah masyarakat, sehingga menjadi sangat menarik untuk dikaji tentang pandangan Hindu terhadap keberadaan boneka arwah atau *spirit doll* tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis serta mengedepankan pemaparan dalam bentuk deskriptif. Data diperoleh dengan menggunakan studi kepustakaan yang dipadukan dengan analisis data-data yang bersumber dari internet baik berupa file dalam bentuk dokumen ataupun video (*google* dan *youtube*).

PEMBAHASAN

1. Sejarah Boneka Arwah

Boneka arwah merupakan boneka yang sengaja dibuat untuk disusupi arwah dari orang yang telah meninggal. Boneka ini kemudian dipasarkan oleh agen untuk diadopsi dan diperlakukan selayaknya manusia yang masih hidup, disajikan makanan, dimandikan, diajak jalan-jalan dan hal-hal manusiawi lainnya. Budaya mengadopsi boneka arwah ini dimulai dari Thailand sekitar tahun 2014 kemudian masuk ke Indonesia sekitar 2015 dan menjadi sangat *booming* di Indonesia sekitar tahun 2019. Boneka arwah di Thailand dikenal dengan sebutan *Luk thep*. *Luk thep* menjadi sangat populer hingga beberapa online shop menjual *spirit doll* bahkan ada toko khusus pakaian dan aksesoris untuk *spirit doll*. Para agen penjualan *spirit doll* selalu menyertakan manfaat dari boneka arwah ini di kolom keterangan. Menurut klaim penjual, boneka arwah ini memiliki manfaat beragam seperti untuk kesehatan, panjang umur, menambah rezeki, jodoh, bahkan memancing untuk kehamilan. Boneka arwah ini konon katanya tidak berbahaya untuk manusia karena roh yang diisikan telah dididik untuk tunduk terhadap pemiliknya. (sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=vFVxPPV8cuY&t=1100s>; diunduh pada 15 Januari 2022).

Pada saat masuk ke Indonesia, boneka arwah umumnya dibagi menjadi dua jenis berdasarkan wujudnya yakni *cute doll* dan *creepy doll*. *Cute doll* merupakan boneka yang lucu, cantik ataupun ganteng sedangkan *creepy doll* berwujud seram atau galak. Setelah dicetak, diwarnai dan dihias sedemikian rupa, kemudian dilakukan semacam ritual untuk memasukkan arwah-arwah dari orang yang telah meninggal kedalam boneka ini. Pada umumnya yang dimasukkan adalah arwah dari anak-anak karena dianggap spiritnya masih suci. Selanjutnya boneka ini akan dipasarkan untuk diadopsi (dibeli dengan harga mulai

dari ratusan ribu hingga puluhan juta rupiah). Proses adopsinya pun tidak sembarangan, umumnya penjual atau penyedia jasa spirit doll akan mencocokkan hari lahir dari si calon adopter dengan spirit doll nya, apabila dianggap cocok dan memiliki frekuensi sama serta sudah mencapai kesepakatan harga maka spirit doll akan dilepas kepada pemilik barunya. (sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=0W10LFYypUE&t=1900s> diakses pada 15 Januari 2022).

Orang yang mengadopsi *spirit doll* harus memperlakukan spirit doll selayaknya anak sendiri, disayang, dirawat, dimandikan, bahkan dipersembahkan makanan dan minuman yang konon katanya makanan dan minuman yang diletakkan didepan spirit doll, lama kelamaan akan berkurang isi dari makanan serta minuman tersebut. Hal ini menandakan bahwa spirit doll menerima apa yang dipersembahkan oleh pemiliknya. Kepemilikan dari spirit doll ini juga bisa berpindah-pindah karena alasan tertentu, misalnya si pemilik lama ingin memberikan orang lain untuk mengadopsi spirit doll nya, maka untuk mendapatkan persetujuan si boneka arwah akan mendatangi pemilik lewat mimpinya. Riwayat dari arwah yang ada didalam spirit doll pun dapat diketahui oleh si pemilik melalui mimpi, demikian pengakuan beberapa orang yang mengadopsi boneka arwah yang dirangkum dari berbagai sumber di platform youtube, instagram, serta google salah satunya Rizky Nasution.

2. Boneka Arwah Menurut Agama Hindu

Setiap agama pasti memiliki konsepsi ketuhanan atau disebut juga sebagai konsep -isme. Konsepsi ketuhanan atau konsep -isme dalam agama Hindu agak berbeda dengan agama-agama lainnya yang mengklaim bahwa konsep ketuhanan mereka adalah monotheisme. Konsepsi ketuhanan dalam agama Hindu mampu mengakomodasi semua jenis kepercayaan umat manusia dari animisme super primitif hingga monoteisme supermodern, dan konsepsi seperti itu hanya ada dalam Teologi Hindu (Donder, 2006).

Keberadaan boneka arwah sendiri erat kaitannya dengan konsep animisme. Animisme merupakan suatu keyakinan akan adanya roh, bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini didiami dan dikuasai oleh roh yang berbeda-beda. Esensi setiap agama adalah animisme (berasal dari bahasa latin anima, yang berarti roh), yaitu kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup dan punya kekuatan yang ada dibalik segala sesuatu. Animisme adalah bentuk pemikiran paling tua, yang dapat ditemukan dalam setiap sejarah umat manusia (Pals, 2012).

Animisme juga mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Awalnya orang-orang hanya memikirkan satu roh individual sebagai sesuatu yang kecil dan spesifik, menyatu dengan pepohonan, batu, sungai, ataupun binatang-binatang yang mereka temukan, kemudian kekuatan roh ini mulai berkembang. Masyarakat primitif dalam pemikirannya menganggap bahwa roh sebatang pohon perlahan berkembang menjadi roh seluruh pohon atau roh hutan, selanjutnya roh yang sama juga akan dianggap semakin terpisah dari objek yang pertama kali dikuasainya dengan semakin mengukuhkan identitas dan karakternya sendiri, dalam kata lain roh tersebut mengalami transformasi menjadi lebih baik atau lebih tinggi hingga akhirnya dianggap menjadi Tuhan itu sendiri. Sebagaimana pernyataan Donder di atas, bahwa perkembangan berkeyakinan tentunya dimulai dari animisme super primitif hingga melahirkan paham monotheisme super modern dan pemikiran akan adanya proses transformasi roh ini menjadi salah satu contohnya.

Bentuk lain dari paham animisme adalah adanya keyakinan terhadap Magi (sihir). Magi adalah suatu fenomena yang sangat dikenal dan umumnya dipahami, namun tampaknya sangat sulit dirumuskan dengan tepat. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa magi adalah kepercayaan dan praktik yang menurut keyakinan manusia bahwa secara langsung mereka dapat memengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk, dengan usaha-usaha mereka sendiri untuk memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi. Mereka yang mengetahui rahasia-rahasia penting terkait magi tersebut dapat menguasai daya-daya atau kekuatan-kekuatan tak kasat mata yang memerintah dunia dan digunakan untuk kepentingan diri mereka (Dhavamony, 1995).

Magi primitif terbagi atas dua jenis yakni magi tiruan dan magi sentuhan. Magi tiruan didasarkan pada prinsip kesamaan dalam bentuk atau dalam proses; keserupaan menghasilkan keserupaan. Misalnya kalau seseorang memasukkan jarum pada suatu boneka, sosok yang dia serupakan dengan boneka tersebut akan terkena pengaruhnya. Ahli magi membuat hujan turun dengan menirukan suara guntur. Pada kebudayaan batu tua (paleolithicum), seni dalam gua memperlihatkan binatang-binatang tertembus oleh anak panah agar diperoleh kejadian yang sama dalam perburuan mereka dikemudian hari; atau mewarnai badan mereka dengan zat merah yang dimaksudkan untuk menghidupkan kembali karena merah adalah warna darah, sebagai bahan dasar kehidupan. Berbeda dengan magi tiruan, magi sentuhan didasarkan pada hukum sentuhan fisik atau penularan dan pengaruh magis mempunyai dasarnya pada kontak fisik. Ahli magi dapat mencelakakan orang lain, kalau ia dapat memperoleh sehelai rambut, sepotong kuku, secarik kain atau

benda lainnya yang pernah bersentuhan dengan orang tersebut. Jadi, suatu hal yang sengaja dibuat menyerupai hal tertentu merupakan magi tiruan, sedangkan satu bagian mewakili keseluruhan bagian berkaitan dengan magi sentuhan (Dhavamony, 1995).

Selain konsep magi, terdapat tiga macam kepercayaan umum yang berkaitan dengan adanya jiwa sesudah kematian diambil dari animisme dalam tahap awalnya. Pertama adalah kepercayaan bahwa jiwa melayang-layang di atas bumi dan mempunyai kepentingan dengan yang hidup, terkadang malah mengunjungi rumahnya dahulu; Kedua, kepercayaan pada metapsikosis dari jiwa kedalam makhluk-mahluk lain, manusia, hewan, dan tumbuhan; Ketiga, konsep mengenai tempat kediaman istimewa di dunia lain, seperti kepulauan Barat, dunia bawah tanah, gunung-gunung dan surga (Dhavamony, 1995).

Boneka arwah memiliki konsep yang sama seperti magi tiruan. Boneka arwah sengaja diciptakan untuk dapat disusupi spirit atau arwah-arwah anak kecil yang telah meninggal dunia dengan ritual-ritual tertentu (*blessing*) sehingga sesuai dengan namanya, boneka arwah memiliki arwah di dalamnya yang diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat tertentu kepada orang yang mengadopsi mereka. Selain magi tiruan, boneka arwah juga menggunakan azas dari animisme tahap kedua yakni kepercayaan terhadap metapsikosis dari jiwa kedalam makhluk-mahluk lain, dalam hal ini medianya adalah boneka arwah.

Agama Hindu dalam prakteknya terbiasa menggunakan konsep-konsep seperti *blessing* atau pemberkatan serta hal-hal yang berkaitan dengan roh, namun dalam artian roh tersebut mengalami transformasi setelah dilaksanakan upacara-upacara yang bertujuan untuk meningkatkan kesucian dari roh itu sendiri. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan upacara penyucian tersebut pun sangat universal, yakni untuk keharmonisan antar manusia dan alam semesta. Hal ini tentu agak berbeda dengan boneka arwah yang secara azas fungsi dari boneka arwah ini adalah untuk mendatangkan rezeki yang lebih banyak, kesehatan, serta kebaikan-kebaikan lainnya yang diharapkan dapat diberikan oleh boneka arwah yang mereka adopsi. Ketika roh yang dimasukkan ini dijadikan sarana untuk mencapai kekayaan, kemasyuran, dan lain sebagainya, secara ajaran Tattwa hal tersebut masuk ke dimensi ajaran kiri atau kiwa. Namun, ketika roh yang dimasukkan adalah roh yang sudah suci atau sebelumnya sudah disucikan maka konsepnya akan sama dengan konsep pengarcean dalam agama Hindu.

Konsep pengarcean ini tak lepas dari proses menghidupkan (*pengurip-urip*) dengan menggunakan darah ayam, kapur sirih, arang, dan sarana-sarana lainnya. Konsep menghidupkan benda mati merupakan hal yang lumrah dalam agama hindu, apapun yang

dibuat baik berupa bangunan tempat ibadah, arca atau patung, serta rumah tempat tinggal pun akan melalui proses menghidupkan atau *pengurip-urip* itu sendiri dengan tujuan agar bangunan tersebut menjadi hidup dan memberikan kenyamanan pada si pemilik. Proses pengurip-urip ini dilaksanakan dalam rangkaian upacara pemlaspas dan pasupati dari bangunan yang baru didirikan ataupun baru selesai diperbaiki. Dalam agama Hindu, upacara ini bertujuan untuk menyucikan unsur-unsur material maupun unsur-unsur spirit yang terdapat di area bangunan agar kembali menjadi bersih, suci, serta layak huni untuk rumah tinggal, serta layak untuk mensthanakan Tuhan atau entitas roh yang lebih suci pada bangunan tempat ibadah. Meskipun demikian, dalam prosesnya tidak spesifik memasukkan roh tertentu kedalam benda atau bangunan yang ada, hanya berfokus memohon kepada Tuhan untuk penyucian bangunan yang ada dan berharap diberikan keselamatan dan keharmonisan dalam kehidupan.

Berangkat dari manfaat adopsi spirit doll yang telah dibahas sebelumnya, maka perlu pengkajian yang mendalam menurut agama Hindu, dalam upaya memperoleh tujuan hidup umatnya di dunia. Berangkat dari Legal hukum atau compendium hukum Hindu yakni Pustaka suci Manava Dharma Sastra II.6 disebutkan bahwa "*idānīm dharma pramānāmyāha; 'vedo khilo dharma mūlam, smrtiṣīle ca tadvidām, ācārascaiva sādḥnām ātmanastustir eva ca*". Yang artinya: seluruh pustaka suci Veda merupakan sumber pertama dari dharma, kemudian adat istiadat, lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bijak yang mendalami ajaran suci Veda; juga tata cara kehidupan orang suci dan akhirnya kepuasan pribadi (G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta, 2004). Berdasarkan pada hierarkisitas hukum yang termuat dalam Teks Manvadharmasatra yakni Sruti, Smrti, Sila, Acara, maka belum ditemukan kajian yang melegalkan penggunaan spirit doll tersebut, jikapun didasarkan pada kehendak pribadi atau atmanastusti, namun hal tersebut selayaknya sejalan dengan sumber hukum yang lebih superior seperti Sruti, Smerti, sila dan acara, sehingga penggunaa spirit doll secara hukum Hindu belum ditemukan legalitasnya.

Selain dari dasar hukum penggunaannya, manfaat dari penggunaan Spirit doll sebagai instrumen dalam usaha memperoleh kekayaan juga selayaknya patut dikaji lebih lanjut. Memperoleh kekayaan atau artha merupakan salah satu tujuan hidup dari umat Hindu sesuai dengan ajaran Catur Purusha Artha yakni ajaran tentang empat tujuan hidup dari jiwa atau atman manusia yang dimana keempat unsur tersebut harus saling bergandengan dalam pelaksanaannya. Catur purusha artha terdiri atas kama, artha, dharma dan moksa. Manusia berhak mengejar kesenangan atau kenikmatan hidup (kama), memenuhi hawa nafsunya dengan segala bentuk materi atau alat pemuas lainnya (artha),

tetapi hendaknya semua itu diperoleh melalui dharma (Ngurah & Wiratmadja, 2012). Dharma secara umum didefinisikan sebagai "kebajikan". Dharma dapat digolongkan menjadi dua hal pokok yaitu: samanya atau dharma umum (universal) dan wisesa atau dharma khusus (perorangan). Pengendalian diri, pengampunan, tidak mencuri, kemurnian, pengendalian indriya, pembedaan antara yang benar dan yang salah, antara yang nyata dan tidak nyata, pengetahuan spiritual, kejujuran, dan tiadanya kemarahan, merupakan bagian dari dharma umum atau universal. Peraturan golongan dan tata tertib kehidupan merupakan dharma khusus (Sivananda, 2003). Kama, artha, dan dharma merupakan tiga buah unsur yang tunggal, yang harus selalu dipegang teguh jika ingin meraih kebahagiaan tertinggi yaitu moksa. Bila kenikmatan melampiasakan hawa nafsu (kama) dilakukan dengan mempergunakan benda atau uang (artha) yang diperoleh dengan cara yang tidak baik (adharma) maka dalam perjalanan hidupnya dia tak akan menemukan kebahagiaan sejati (moksha) (Ngurah & Wiratmadja, 2012).

Manusia dalam mencari artha untuk memenuhi kama nya harus selalu berlandaskan pada dharma. Salah satu sumber sastra yang memuat tentang tatacara dan etika dalam usaha mencari kekayaan atau artha adalah Teks Sarasamuccaya, yang terjabarkan pada sloka 261-262 tentang tatacara memperoleh artha yakni cara memperoleh sesuatu hendaklah berdasarkan pada dharma, dana yang diperoleh karena usaha, hendaklah dibagi tiga yakni pertama untuk mencapai dharma, kedua untuk memenuhi kama, dan ketiga untuk melakukan kegiatan usaha dalam bidang artha, ekonomi, demikianlah hakekatnya untuk memperoleh kebahagiaan (Kajeng & Dkk, 1997).

Selain tidak ada dasar hukumnya serta tidak dibenarkan untuk menjadikan spirit doll sebagai instrumen untuk memperoleh artha, hal penting lainnya yang patut dipertimbangkan sebelum melakukan adopsi boneka arwah adalah keberadaan roh-roh yang digunakan untuk mengisi boneka arwah berasal dari roh-roh gentayangan yang sebelumnya mengalami kejadian buruk dimasa hidupnya, misalnya anak kecil korban kecelakaan, korban KDRT, korban penculikan, dan lain sebagainya. Hal ini cenderung mirip dengan memohon sesuatu pada alam bawah atau alam bhur loka (milik para bhuta kala atau roh-roh yang belum tersucikan), yang dimana seharusnya mereka hanya diberikan caru atau upacara penetralisir agar tidak mengganggu keharmonisan hidup manusia, bukan malah diperalat untuk mendapat keuntungan semata.

Ajaran Hindu menganggap roh-roh yang gentayangan tersebut bukanlah roh suci, bahkan roh tersebut memerlukan serangkaian upacara yang dilakukan oleh manusia agar roh tersebut mampu bertransformasi menjadi roh suci yang meningkat derajatnya.

Peningkatan drajat roh dalam agama hindu dapat dilaksanakan dengan upacara kematian yang disebut dengan upacara pengabenan hingga upacara atma wedhana. Pada saat pelaksanaan upacara ngaben, roh orang yang sudah meninggal dan berstatus sebagai preta akan meningkat statusnya menjadi pitra melalui tahapan upacara ngaskara. Kemudian pitra akan menjadi dewa pitara setelah melalui upacara atma wedhana (Ambarnuari, 2019). Setelah sebagai pitara, sang hyang atma atau roh dari orang yang telah meninggal ini diyakini akan mencapai alam yang lebih tinggi kualitasnya yaitu dari alam bhur loka menuju swah loka, kemudian setelah upacara atma wedhana maka atman akan menuju alam swah loka atau alam para dewa (Wiana, 2004).

Apabila alasan adopsi boneka arwah adalah ingin merasakan merawat anak layaknya anak sendiri, tetap tidak dapat dibenarkan menggantikan manusia dengan boneka. Bila sungguh-sungguh ingin merawat anak, maka adopsi lah anak-anak terlantar atau pun anak-anak yatim piatu, perlakukan mereka dengan sebaik mungkin, rawat layaknya anak sendiri, niscaya pahala serta rezeki yang didapatkan akan bersumber dari Tuhan. Seorang adopter boneka arwah yang bernama Rizky Nasution beralasan bahwa ia mengadopsi banyak boneka arwah karena lebih simple daripada mengadopsi anak-anak manusia yang dimana urusan administrasinya sangat ribet, apalagi bagi orang-orang yang belum berumah tangga akan lebih susah lagi urusan administrasi dalam mengadopsi anak. Hal ini memang terjadi di masyarakat, namun apabila kita memiliki penghasilan yang lebih dari cukup untuk membantu kehidupan anak-anak yatim piatu, maka memberikan mereka kasih sayang serta penghidupan yang layak tentu bisa tetap dilakukan dengan ataupun tanpa mengadopsi mereka secara administrasi. Beberapa orang bahkan menjadi orang tua asuh bagi banyak anak yatim piatu dengan cara menanggung biaya sekolah serta kebutuhan pribadi si anak dan beberapa kali seminggu tetap mengunjungi anak tersebut di lokasi tinggalnya (biasanya di panti asuhan).

Mengadopsi boneka arwah menjadi trend kurang dari satu dekade terakhir, kita belum mengetahui efek jangka panjang yang mungkin akan muncul akibat mengadopsi boneka arwah. Kita juga belum mengetahui apakah nantinya boneka arwah ini menginginkan tumbal sebagai ganti apa yang telah ia berikan kepada si pengadopsi. Maka dari itu, umat hindu sebaiknya menghindari adopsi boneka arwah karena memang bertentangan dengan ajaran agama serta efek jangka panjang yang akan ditimbulkan belum diketahui sehingga masih sangat beresiko terhadap diri sendiri, keluarga, dan keturunan kita nantinya.

PENUTUP

Trend mengadopsi boneka arwah mengingatkan kita pada kepercayaan paling esensial dari setiap agama yakni adanya paham animisme, boneka arwah juga menggunakan azas dari animisme tahap kedua yakni kepercayaan terhadap metapsikosis dari jiwa kedalam makhluk-mahluk lain, dalam hal ini medianya adalah boneka arwah. Selain animisme metapsikosis, boneka arwah juga menggunakan konsep magi tiruan (kesamaan bentuk atau proses).

Agama Hindu kental dengan keberadaan ritual untuk penyucian roh, maupun penyucian bangunan. Namun konsepnya berbeda dengan proses pengisian arwah pada spirit doll. Proses penyucian roh dalam agama Hindu berkaitan dengan upacara untuk meningkatkan atau mentransformasikan roh agar kualitasnya semakin meningkat, sedangkan pada spirit doll yang dilakukan adalah memasukkan roh dari anak-anak yang telah meninggal kedalam boneka arwah. Hal ini menjadikan pengadopsian boneka arwah tidak dianjurkan untuk umat Hindu karena berdasarkan pada hierarkisitas hukum yang termuat dalam Teks *Manvadharmasatra* yakni *Sruti, Smrti, Sila, Acara*, maka belum ditemukan kajian yang melegalkan penggunaan spirit doll tersebut; Selain dari dasar hukum penggunaannya, manfaat dari penggunaan Spirit doll sebagai instrumen dalam usaha memperoleh kekayaan juga tidak sesuai dengan ajaran catur purusa artha dan tidak sesuai dengan tatacara mendapatkan *artha* menurut kitab *Sarasamuccaya*. Selain itu, asal-usul arwah yang dimasukkan kedalam boneka arwah bukanlah berasal dari arwah yang suci, sehingga mengadopsi boneka arwah tidak diperbolehkan dalam agama Hindu, pengadopsian boneka arwah juga merupakan hal yang baru sehingga efek samping jangka panjangnya belum dapat diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarnuari, M. (2019). Upacara Ngaben Warga Panyuwungan Di De sa Abianbase Gianyar. *Pangkaja*, 22(agama hindu), 98.
<http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PJAH/article/view/1685>
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Kanisius.
- Donder, I. K. (2006). *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi teologi, dan Konversi* (1st ed.). Paramita.
- G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta. (2004). *Manava Dharma Sastra*. Paramita Surabaya.
- Harsananda, H., & Gaduh, A. W. (2021). *Hyper-Ritualitas : antara Determinisme Teknologi dan Hindu Nusantara*. 12(1), 78–87.
- Kajeng, I. N., & Dkk. (1997). *Sarasamuccaya*. Paramitha.
- Ngurah, N. . G., & Wiratmadja, I. A. (2012). *Murddha Agama Hindu*. Upada Sastra.
- Pals, D. L. (2012). *Seven Theories Of Religion* (2nd ed.). IRCiSoD.

- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar* (44th ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Sivananda, S. S. (2003). *Intisari Ajaran Hindu*. Paramita.
- Wiana, I. K. (2004). *makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu*. Paramita Surabaya.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI